

**HUBUNGAN *SELF ACCEPTANCE* DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IX SMP ISLAM NGEBRUK KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Ahmad Jakaria (19410234)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TAHUN 2023

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN *SELF ACCEPTANCE* DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IX SMP ISLAM NGEBRUK KABUPATEN
MALANG

SKRIPSI

Oleh

Ahmad Jakaria

NIM.19410234

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Dosen pembimbing 2



Agus Iqbal Hawabi, M.Psi
NIP. 198806012019032013

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN *SELF ACCEPTANCE* DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IX SMP ISLAM NGEBRUK KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

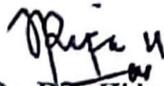
Oleh

Ahmad Jakaria

NIM.19410234

Telah disetujui oleh:

KETUA PENGUJI



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

PENGUJI UTAMA



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 195507171982031005

SEKERTARIS PENGUJI



Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

NIP. 198806012019032013

MENGESAHKAN



DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Jakaria

NIM : 19410234

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan Self Acceptance dan *Emotional Intelligence* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang”. Adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 23/Desember 2023



Ahmad Jakaria

NIM 19410234

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, serta hidayah nya. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita ke jalan yang terang benderang yakni addinul islam wal iman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :

HUBUNGAN SELF ACEPPTANCE DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMP ISLAM NGEBRUK KABUPATEN MALANG

Dengan segala pengajaran, pengarahan serta bimbingan yang sudah di berikan, selanjutnya dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Pof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi serta sekaligus pembimbing 1 yang tak pernah lelah untuk mengingatkan dan membimbing dalam proses penulisan skripsi, penulis juga sangat berterimakasih kepada beliau yang tiada lelah nya memberikan motivasi, arahan, kritik, saran serta kesabaran yang beliau curah kan dalam menghadapi sikap penulis, penulis sekali lagi mengucapkan beribu-ribu terimakasih atas segalanya kepada beliau.
3. Agus Iqbal Hawabi, M.Psi. selaku pembimbing 2 yang selalu memotivasi penulis, memberikan kritik serta saran dengan selalu sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Segenap Majelis Penguji yang telah mempersilahkan penulis untuk memaparkan skripsi dan memberikan masukan guna menyempurnakan skripsi penulis
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak wawasan tentang ilmu Psikologi yang begitu luas kepada penulis dan memotivasi penulis untuk menjaadi akademis yang kritis serta humanis, serta segenap staf dan karyawan yang telah banyak membantu.

6. Sebagai persembahan, skripsi ini diperuntukkan kepada Bapak Kohari dan Ibu Jami'ul Khusnah sebagai sandaran hidup penulis yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan selalu ada disetiap keluh kesah penulis dalam menempuh perjalanan hidup yang panjang serta penuh dengan lika-liku.
7. Terimakasih kepada seluruh Sahabat Adawiyah dan teman-teman pesantren sesat penulis yang selalu memebersamai penulis serta menjadi teman dalam perjalanan selama masa perkuliahan.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari dan meng aminkan bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua kalangan. Penulis berharap semoga ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memberikan manfaat bagi penulis dan oran di sekitar.

Sekian Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Thoriq

Wassalamualaikum Wr.Wb

MOTTO

“Terima dirimu: kekurangan, kebiasaan, bakat, pikiran rahasia, semuanya, dan alami pembebasan sejati” – Amy Leigh Mercree

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	8
Tinjauan Pustaka	8
2.1 Prestasi belajar	8
2.1.1 Definisi Prestasi Belajar.....	8
2.1.2 Faktor Prestasi Belajar	10
2.1.1 Faktor Internal	10
2.1.3 Faktor Eksternal	12
2.1.4 Aspek Prestasi Belajar	13
2.1.5 Prestasi Belajar Dalam Islam	14
2.2 <i>Self Acceptance</i>	16
2.2.1 Definisi <i>Self Acceptance</i>	16
2.2.2 Faktor <i>Self Acceptance</i>	17
2.2.3 Aspek <i>Self Acceptance</i>	19
2.2.4 <i>Self Acceptance</i> Dalam Islam	20

2.3 <i>Emotional Intelligence</i>	22
2.3.1 Definisi <i>Emotional Intelligence</i>	22
2.3.2 Faktor Kecerdasan Emosional.....	26
2.3.3 Aspek Kecerdasan Emosional	29
2.3.4 <i>Emotional Intelligence</i> Dalam Islam.....	30
2.4 Hubungan Self Acceptance dan <i>Emotional Intelligence</i> terhadap Prestasi Belajar	32
2.5 Hipotesis	34
2.6 Kerangka Berfikir	35
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.2 Identifikasi Variabel	36
3.2 Definisi Operasional	37
3.2.1 Prestasi Belajar.....	37
3.2.2 <i>Emotional Intelligence</i>	37
3.2.3 <i>Self Acceptance</i>	38
3.3 Populasi dan Sampel	38
3.3.1 Populasi	38
3.3.2 Sampel.....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.4.1 Instrument Penelitian.....	40
3.5 Validitas dan Realibilitas	43
3.5.1 Validitas	43
3.5.2 Reliabilitas	43
3.6 Metode Analisis Data	45
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
4.2 Pelaksanaan penelitian	50
4.2.1 Tempat dan Waktu.....	50
4.2.2 Subjek Penelitian.....	50
4.3 Hasil penelitian	51
4.3.1 Analisis Deskriptif.....	51

4.3.2 Uji Asumsi Klasik	54
4.3.3 Uji Hipotesis.....	57
4.4 Pembahasan	61
4.4.1 Tingkat <i>Self Acceptance</i> siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang.....	61
4.4.2 Tingkat <i>Emotional Intelligence</i> siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang.....	63
4.4.3 Tingkat Prestasi Belajar siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang	65
4.4.4 Hubungan antara <i>Self Acceptance</i> dan <i>Emotional Intelligence</i> terhadap Prestasi Belajar siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang.....	67
PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Table 1 Blue Print Self Acceptance.....	41
Table 2 Blue Print Emotional Intelligence.....	42
Table 3 Rumus Kategorisasi	46
Table 4 Analisis Deskriptif	51
Table 5 Kategorisasi Self Acceptance	52
Table 6 Kategorisasi Emotional Intelligent.....	53
Table 7 Kategorisasi Prestasi Belajar	53
Table 8 Uji Normalitas	54
Table 9 Uji Homogen	55
Table 10 Uji Hipotesis	57
Table 11 Uji Korelasi Berganda.....	58
Table 12 Uji Korelasi	59
Table 13 Sumbangan Korelasi	59
Table 14 Sumbangan Korelasi	60

ABSTRAK

Ahmad Jakaria, 19410234, 2023. Hubungan *Self Acceptance Emotional Intelligence* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si dan Agus Iqbal Hawabi, M.Psi.

Self Acceptance Emotional Intelligence bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara self-acceptance, emotional intelligence, dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi psikologis terhadap pencapaian akademik, membuka jalan bagi pengembangan intervensi pendidikan yang lebih efektif.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan tiga variabel yaitu self acceptance sebagai variabel X1 kemudian emotional intelligence sebagai variabel X2 dan prestasi belajar sebagai variabel Y. Dari desain penelitian tersebut, ditetapkan bahwa penelitian ini menguji hubungan antara tiga variabel tersebut dalam penelitian ini self acceptance dan emotional intelligence sebagai variabel bebas, dan prestasi belajar sebagai variabel terikat (*dependent variabel*).

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisa data adalah tingkat *self acceptance* pada siswa SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang masuk kategori menuju ke tinggi dengan angka presentase sedang 68.8% dan tinggi sebesar 16.3%. Tingkat emotional intelligence pada siswa SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang tergolong sedang menuju ke tinggi dengan angka presentase sedang 70.4% dan tinggi 11.4%. Tingkat prestasi belajar pada siswa SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang tergolong sedang menuju ke tinggi dengan tingkat presentase sedang 78% dan tinggi 11%. Dapat dikatan bahwa siswa SMP Islam Ngebruk memiliki tingkat prestasi belajar yang relatif tinggi, dan berpotensi bagus untuk melanjutkan pada jenjang-jenjang selanjutnya.

Kata Kunci: *Emotional Intelligence, Prestasi, Selfi Acceptance*

ABSTRACT

Ahmad Jakaria, 19410234, 2023. The Relationship between Self Acceptance Emotional Intelligence and the Learning Achievement of Class IX Students at Ngebruk Islamic Middle School, Malang Regency. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si and Agus Iqbal Hawabi, M.Psi.

Self Acceptance Emotional Intelligence aims to explore the complex relationship between self-acceptance, emotional intelligence, and student learning achievement. It is hoped that this research will provide a deeper understanding of the psychological contribution to academic achievement, paving the way for the development of more effective educational interventions.

The focus of this research is to find the relationship between three variables, namely self-acceptance as variable X1, then emotional intelligence as variable emotional intelligence as the independent variable, and learning achievement as the dependent variable.

Based on the results of research and data analysis, the level of self-acceptance among Ngebruk Islamic Middle School students in Malang Regency is in the towards high category with a medium percentage figure of 68.8% and a high percentage of 16.3%. The level of emotional intelligence among Ngebruk Islamic Middle School students in Malang Regency is classified as medium to high with a medium percentage figure of 70.4% and a high percentage of 11.4%. The level of learning achievement for Ngebruk Islamic Middle School students in Malang Regency is classified as medium to high with a medium percentage level of 78% and a high percentage of 11%. It can be said that Ngebruk Islamic Middle School students have a relatively high level of learning achievement, and have good potential to continue to the next levels.

Keywords: Emotional Intelligence, Achievement, Self-Acceptance

خالصة

أحمد ج الكاريا، 19410234، 2023. العلاقة بين الذكاء العاطفي لؤبول الذات والتحصّل التعلّيمي لطلاب الصف التاسع في مدرسة نجبروك السالمية المتوسطة، محافظة مالنح. لةلة علم النفس. جامعة موالنا مالك إبراهيم السالمية الحكومية مالنح. M.Psi.، وأجوس إقبال حوايي M.Si، المشرف: ألسناذ الدكتور هج. رنا هداية

للطالب التعلّيمي والتحصّل العاطفي والذكاء الذات وؤبول بين المعقدة العلاقة اسنكشاف إلى الذات لؤبول العاطفي الذكاء يهدف تدخلت لتطوير الطريق يهدد مما، الأكاديمي التحصّل في النسبة المساهمة أعماق نه كمّ البحث هذا يوفر أن المأمول ومن نةالفة أكثر تعلّمية

الذكاء كمّغير العاطفي الذكاء ثم، X1 كمّغير الذات وؤبول وهي، مغيرات ثلاثة بين العلاقة إيجاد على البحث هذا ويركز تابع كمّغير التعلّيمي والتحصّل، مسؤل كمّغير العاطفي

محافظة في المتوسطة السالمية نجبروك مدرسة طلاب بين الذات وؤبول مستوى نان، البيانات وتحليل البحث نتائج على نذا الذكاء مستوى يصفن. 16.3% نبلغ علة مئوية ونسبة 68.8% نبلغ متوسط مئوية بنسبة المرندة النبة في يفة مالنح متوسطة مئوية بنسبة مرتفع إلى متوسط أنه على مالنح محافظة في المتوسطة السالمية نجبروك مدرسة طالب لدى العاطفي محافظة في المتوسطة السالمية نجبروك مدرسة لطلاب التعلّيمي التحصّل مستوى يصفن. 11.4% علة ونسبة 70.4% نجبروك مدرسة طالب أن القول يمكن. 11% علة ونسبة 78% متوسط مئوية بنسبة مرتفع إلى متوسط أنه على مالنح. النالفة المسنويات إلى لالسمرار جيدة إمكازات ولديهم، التعلّيمي التحصّل من نسبيًا عال ل بمسئول يمدعون المتوسطة السالمية

الذات وؤبول، البنجاز، العاطفي الذكاء: المنداحة الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu. Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, prestasi belajar siswa tidak hanya mencerminkan keberhasilan pribadi, tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi ilmu psikologi pendidikan untuk mendalami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam konteks ini, penelitian mengenai self-acceptance dan *emotional intelligence* menjadi sangat relevan. Self-acceptance tidak hanya berfokus pada penerimaan diri sendiri, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti kepercayaan diri, harga diri, dan penilaian diri. Dalam konteks pendidikan, self-acceptance berkaitan erat dengan bagaimana siswa melihat diri mereka sendiri dalam konteks pembelajaran dan prestasi akademik. Di sisi lain, *emotional intelligence* mengacu pada kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi, baik emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, *emotional intelligence* berkaitan dengan bagaimana siswa dapat memahami dan mengatasi emosi yang muncul selama proses belajar.

Self-acceptance, yang memiliki akar dalam teori psikologi positif, merupakan landasan penting dalam pengembangan kesejahteraan individu. Individu yang memiliki tingkat self-acceptance yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan keyakinan dan motivasi. Mereka cenderung lebih adaptif dalam menghadapi kegagalan, mampu memotivasi diri untuk mencapai tujuan, dan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi terhadap tekanan

dan stres. Dalam konteks pendidikan, self-acceptance dapat berkontribusi pada kepercayaan diri siswa dalam belajar dan kemampuan mereka untuk menghadapi tugas-tugas akademik dengan sikap yang positif.

Emotional intelligence, sebagaimana diusulkan oleh Daniel Goleman, mencakup lima komponen utama *self-awareness* (kesadaran diri), *self-regulation* (pengelolaan diri), *motivation* (motivasi), *empathy* (empati), dan *social skills* (keterampilan sosial). Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih peka terhadap perasaan dan emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Hal ini dapat mengarah pada kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan berpartisipasi dalam kerjasama yang efektif.

Pentingnya self-acceptance dan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan menjadi semakin jelas. Dalam sebuah lingkungan belajar, self-acceptance dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kompetensi akademik dan penerimaan terhadap tantangan pembelajaran. Siswa yang menerima diri mereka dengan baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar, merasa lebih nyaman dalam menghadapi kesalahan, dan memiliki lebih banyak energi positif yang dapat mereka arahkan ke prestasi akademik mereka. Sementara itu, kecerdasan emosional dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan instruktur dan rekan-rekan mereka dengan lebih baik. Mampu mengenali emosi mereka sendiri dan emosi orang lain dapat membantu dalam menyelesaikan konflik, memahami kebutuhan dan keinginan orang lain, dan bekerja sama secara efektif dalam proyek-proyek kelompok.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, kepala sekolah SMP Islam Ngebruk memaparkan bahwa tingkat prestasi belajar akademik tergolong masih rendah dikarenakan banyak yang tertarik kepada prestasi yang non akademik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan, terdapat banyak piagam penghargaan yang dimana berada pada lemari yang berada di ruangan kepala sekolah, para siswa memenangkan lomba non akademik akan tetapi untuk yang akademik tergolong sangat sedikit.

Penelitian terdahulu yang mendukung hasil observasi menyatakan bahwa di daerah lain terjadi prestasi belajar yang rendah (Rahmawati,2018). Faktor-faktor yang melandasi rendahnya prestasi belajar yaitu ; 1. Faktor dari dalam diri (Internal), yang terdiri dari jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), psikologis (inteligensi, emosi,dan motivasi), 2. Faktor dari luar diri (Eksternal), yaitu berupa pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Slameto,2003). Padahal Self acceptance dan *emotional intelligence* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar (Permana,2020;Mulyati2020).

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Jika hipotesis penelitian terbukti benar, implikasi praktisnya adalah bahwa pendidikan harus lebih mempertimbangkan pengembangan self-acceptance dan *emotional intelligence* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kesejahteraan psikologis mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada prestasi akademik mereka.

Penting untuk memahami keterkaitan antara *self-acceptance* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar siswa. Individu yang memiliki tingkat *self-acceptance* yang tinggi cenderung memiliki sikap mental yang positif terhadap pembelajaran, memandang kegagalan sebagai peluang untuk belajar, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan akademik. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-acceptance* yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi kegagalan, memiliki rasa takut akan penilaian, dan mungkin tidak memiliki motivasi yang kuat untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Demikian pula, siswa dengan tingkat *emotional intelligence* yang baik dapat mengelola emosi seperti kecemasan dan frustrasi dengan efektif, memperbaiki hubungan sosial dengan teman sekelas dan guru, serta menjaga tingkat motivasi yang stabil selama proses pembelajaran.

Namun, meskipun penting, penelitian yang mendalam tentang hubungan antara *self-acceptance*, *emotional intelligence*, dan prestasi belajar siswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan menganalisis hubungan antara *self-acceptance*, *emotional intelligence*, dan prestasi belajar siswa dengan pendekatan yang komprehensif dan mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana aspek-aspek psikologis ini saling memengaruhi dan memprediksi prestasi belajar siswa.

Dalam konteks ini, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara *self-acceptance*, *emotional intelligence*, dan prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana faktor-faktor ini dapat memprediksi prestasi belajar siswa di berbagai tingkat pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

kontribusi psikologis terhadap pencapaian akademik, membuka jalan bagi pengembangan intervensi pendidikan yang lebih efektif.

Dalam mengakhiri pendahuluan ini, penting untuk menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya bermakna dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang dalam. Memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah langkah pertama menuju menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Dengan memberikan perhatian khusus pada *self-acceptance* dan *emotional intelligence* siswa, pendidik dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berdaya tahan secara emosional dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan kata lain, penelitian ini mencerminkan upaya bersama untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik dan lebih manusiawi bagi semua orang.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwasannya *self acceptance* dan *emotional quotient* memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa kelas XII SMA Islam Ngebruk Kabupaten Malang. Dasar pemilihan SMA Islam Ngebruk Kabupaten Malang yaitu berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian yang memiliki hasil banyaknya prestasi non akademik dibandingkan prestasi akademik yang diperoleh siswa. namun, untuk membuktikan semua itu maka diperlukan telaah kajian yang mendalam baik secara literatur, maupun lapangan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self acceptance* siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang?
2. Bagaimana tingkat *emotional intelligence* siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang?
3. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang?
4. Apakah ada hubungan antara *self acceptance* dan *emotional intelligence* terhadap prestasi belajar siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self acceptance* siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui tingkat *emotional intelligence* siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang
3. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang
4. Untuk mengetahui hubungan antara *self acceptance* dan *emotional intelligence* terhadap prestasi belajar siswa di kelas IX SMP ISLAM Ngebruk Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang psikologi Pendidikan sehingga nantinya diharapkan penggunaan alat tes ini masih relevan dengan masa kini penelitian ini bisa mnejadi salah satu acuan di masa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa psikologi, ilmuwan psikologi, dan juga psikolog sebagai rujukan dalam suatu kasus.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Prestasi belajar

2.1.1 Definisi Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan output dari proses belajar. Definisi prestasi belajar antara lain dikemukakan oleh Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Sukmadinata (2005), prestasi atau hasil belajar (achievement) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi/hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau achievement test yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan. Nasution dalam Sunarto (2005) mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya

dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Prestasi belajar berasal dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 787) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar menurut Suryabrata (2006: 297) adalah nilai-nilai yang merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru dengan kemajuan belajar siswa selama waktu tertentu. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan hasil penilaian yang dapat dicapai siswa setelah menjalankan proses belajar mengajar dan dinyatakan dalam angka. Menurut Hamalik (2005: 30) prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Sudjana (2005: 22) menjelaskan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah menjalankan proses belajar dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Hasil belajar merupakan hal penting yang harus diketahui guru untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam aktivitas belajar yang sudah dilakukan.

Bloom dalam Winkel (2004: 274-279) menggolongkan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari beberapa jenjang. Pertama, pengetahuan (knowledge), yaitu kemampuan mengingat hal-hal yang pernah dipelajari dan diingatan, dapat berupa fakta, prinsip, serta metode. Kedua,

pemahaman (comprehension), yaitu kemampuan menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari, contohnya dalam menjabarkan isi dari suatu bacaan, mengubah suatu data dari bentuk tertentu ke bentuk yang lain, misalnya grafik. Ketiga, penerapan (application), yaitu kemampuan menerapkan suatu metode yang telah dipelajari, pada suatu masalah yang nyata dan baru. Keempat, analisis (analysis), yaitu kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian tertentu, sehingga keseluruhannya dapat dipahami dengan baik. Kelima, sintesis (synthesis), yaitu kemampuan untuk membentuk suatu pola baru atau perilaku kreatif, contohnya dalam membuat suatu rencana atau menyusun suatu proposal penelitian. Keenam, penilaian (evaluation), yaitu kemampuan mengungkapkan pendapat berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai sesuatu. Menurut Arjoo T.V dalam Cahya (2012: 20)

Menurut pemaparan diatas maka bisa disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah sebuah hasil dari proses belajar individu yang mana merupakan benar benar bentuk hasil dari usaha individu atau output dari belajar itu sendiri baik secara aktual maupun konseptual yang biasanya di lihat dari hasil ujian maupun latihan latihan soal.

2.1.2 Faktor Prestasi Belajar

Menurut Dalyono (1997:55-60), faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar ada dua hal. Yaitu faktor eksternal dan internal.

2.1.1 Faktor Internal

1) Kesehatan jasmani dan rohani.

Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Bila seseorang selalu tidak sehat, sering sakit, dapat mengakibatkan kurang bergairah untuk belajar. Jika kesehatan rohani kurang baik seperti mengalami gangguan pikiran, adanya konflik maka juga akan mengganggu semangat untuk belajar.

2) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Biasanya jika seseorang mempunyai intelegensi tinggi akan mudah belajar dan hasilnya pun cukup baik, tetapi jika seseorang mempunyai intelegensi rendah akan susah belajar dan hasilnya pun akan cenderung rendah. Bakat juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai bakat dalam bidang tertentu maka akan lebih mudah dan cepat pandai untuk mempelajarinya dibandingkan dengan orang yang tidak punya bakat tersebut.

3) Minat dan motivasi

Minat belajar yang besar cenderung akan menghasilkan prestasi belajar tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang maka prestasi belajar akan rendah. Kuat lemahnya motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar seseorang. Motivasi belajar perlu diusahakan terutama dalam diri sendiri untuk memikirkan cita-cita masa depan.

4) Cara belajar

Jika belajar tidak memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, maka akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan

penyesuaian bahan pelajaran. Belajar harus dengan cara yang baik sehingga hasil belajar yang didapat akan memuaskan.

2.1.3 Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Faktor orang tua sangat mempengaruhi anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidak dengan orang tua, akrab atau tidak dengan orang tua, ketenangan dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

2) Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah tempat untuk belajar sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode dalam mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik maka akan mendorong anak untuk lebih giat belajar.

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar juga mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar rumah, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya, semua itu sangat mempengaruhi prestasi belajar anak

2.1.4 Aspek Prestasi Belajar

Menurut pendapat Nana Sudjana (2005:22) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu :

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran siswa, pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat dengan cara test tertulis maupun test lisan atau perbuatan.

b. Ranah afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu, sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuan siswa.

c. Ranah psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa keterampilan. Cara yang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar psikomotorik adalah observasi, observasi dalam hal ini dapat diartikan jenis test mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain sebagai penempatan langsung.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang menggunakan ranah kognitif dapat diketahui setiap saat untuk mengukur penalaran siswa, sedangkan ranah afektif tidak bisa diketahui setiap saat, pengukuran ini berdasarkan perilaku

siswa dan ranah psikomotorik yang dilakukan terhadap hasil belajar. Jadi, dengan menggunakan tiga ranah tersebut prestasi belajar dapat diketahui dengan baik, artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah assessment adapula kata yang searti dan relatif lebih dikenal dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, atau ulangan (Muhibbin Syah, 2007:195).

2.1.5 Prestasi Belajar Dalam Islam

Dalam islam allah telah menganugerahkan manusia dengan berupa akal, panca indera, dan jasmani rohani yang kuat agar mampu menuntut ilmu dengan baik. Kemudian realitanya telah dibuktikan bahwa al-Qur'an mempunyai peran besar dalam mengantarkan kepada kesuksesan studi. Karena dia menguatkan kemampuan daya ingat, menumbuhkan kecerdasan, mengatur daya pikir dan cara bicara, juga menenangkan jiwa sehingga menggerakkannya untuk belajar dan menangkap ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat At – Thoha : 114 yang berbunyi:

عَلَّمَكَ مَا لَمْ يَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَتْنًا لِّلَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا إِلَٰهًا غَيْرَ ۚ وَمَا يَكْفُرُونَ إِلَّا ۖ لَئِن رَّجَعْتَ الْبَصَرَ إِلَىٰ آيَاتِنَا لَنَنظُرَنَّ إِلَيْكَ مِن مِّنْ أَعْيُنِنَا ۚ وَسَنَحْمِلُقِيسَٰرَكَ ۚ وَسَنَنصِّرُكَ عَلَىٰ صُلْبٍ ۖ عَظِيمٍ

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu (DEPAG RI. TH. 1989).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepada manusia sebagai pedoman dalam hidup yaitu Al-Quran, yang didalamnya terkandung berbagai macam petunjuk sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan supaya orang yang beriman tidak menyalahi aturan dan ketentuan yang ditetapkan olehnya. Dan kewajiban untuk memikirkan dan menjalankan kandungan makna yang tersirat didalamnya. Dalam kandungan ayat di atas juga keharusan untuk berdoa meminta ilmu pengetahuan, karena manusia tidak akan bisa membangun dan mencapai kemajuan ketika tanpa pengetahuan terutama dalam mengembangkan keinginan untuk berprestasi.

Terdapat pula hadis tentang kewajiban menuntut ilmu bagi umat islam seperti berikut:

مَنْ شَاءَ لِيُتَمِّمْ عِلْمَهُ فَلْيَسْأَلْ مَنْ أَدْرَكَهُ مِنْ أَوْلِيَاءِ عِلْمِهِ
مَنْ سَأَلَ عِلْمًا سَأَلَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ سَأَلَ عِلْمًا سَأَلَ لِقَوْمِهِ

Artinya: Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu. (HR Tabrani)

Rasa penghormatan dan pengagungan dari seorang pencari ilmu ini tentu ada, baik terhadap pengetahuan yang sedang dijelajahnya maupun terhadap guru yang menjadi perantara ilmu baginya. Seorang pencari ilmu harus memahami dengan baik kepentingan dari ilmu yang sedang dipelajarinya, manfaat-manfaat yang diperoleh darinya, serta keunggulan-keunggulan dari ilmu yang sedang ditekuninya. Hal ini akan menghasilkan rasa penghormatan dan kekaguman yang muncul terhadap ilmu tersebut.

2.2 Self Acceptance

2.2.1 Definisi Self Acceptance

Definisi *Self-Acceptance* menurut *Psychological dictionary* yaitu pengertian yang relatif obyektif atau pengakuan atas kemampuan dan pencapaian seseorang, bersamaan dengan pengakuan dan penerimaan atas keterbatasan seseorang. Penerimaan diri sering dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Menurut Berger (dalam Pratiwi, 2023) penerimaan diri adalah sebuah penilaian individu terhadap dirinya dengan menimbulkan kepercayaan diri dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, menjadi mampu menerima kritik dan saran secara obyektif, tidak menyalahkan diri sendiri, tidak merasa ditolak, tidak memikirkan dirinya sendiri secara berbeda dari orang lain, dan tidak malu dan merasa rendah diri dalam (Hafiza et al., 2020).

Menurut Hurlock (dalam Pratiwi, 2023) self acceptance merupakan derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik dirinya, mampu dan hidup dengan karakteristik yang dimilikinya tersebut. Sedangkan Aderson (dalam Sugiarti, 2008) menyebutkan bahwa penerimaan diri / Self Acceptance yaitu kita berhasil menerima kekurangan dan kelebihan pada diri kita apa adanya. Menerima diri berarti telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Ceyhan & Ceyhan (dalam Ardila & Ike, 2013) menyebutkan individu yang dapat menerima keadaan dirinya bisa menghormati diri mereka sendiri, menyadari sisi negatif yang ada pada dirinya, serta mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia

dengan sisi negatif yang ia miliki. Selain itu, individu yang dapat menerima dirinya juga memiliki kepribadian yang sehat, dan kuat. Sebaliknya, jika orang yang kesulitan dalam menerima dirinya tidak menyukai karakteristik diri mereka sendiri, merasa dirinya tidak berguna, dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa self acceptance adalah penilaian individu terhadap karakteristik dari dirinya sendiri yang mana akan sangat berpengaruh dalam penilaian diri secara objektif dalam menerima kekurangan diri sendiri, dan akan sangat berpengaruh dalam kebahagiaan untuk menjalani hidup dengan sisi negatif yang individu miliki.

2.2.2 Faktor *Self Acceptance*

Menurut Hurlock (dalam Pratiwi,2023) terdapat beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri / *Self Acceptance* seseorang yaitu :

- a. Pemahaman diri (self understanding) yaitu persepsi diri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. Semakin 13 seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan diri/ *Self Acceptance* nya.
- b. Harapan yang realistis, sehingga ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam keinginannya untuk mencapai sesuatu, hal tersebut akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri/ *Self Acceptance*. Harapan itu sendiri akan menjadi realistis apabila yang membuat harapan tersebut adalah diri sendiri, karena kita yang mengetahui kemampuan akan diri kita sendiri.

- c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). hambatan dari lingkungan yang tidak bisa dikontrol dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis. Hambatan tersebut dapat berupa diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Seseorang mampu memperoleh kepuasan atas pencapaiannya apabila hambatan-hambatan tersebut dapat dihilangkan dan keluarga, teman sebaya atau orang-orang sekeliling memberikan motivasi dalam mencapai tujuannya.
- d. Sikap sosial yang positif, seseorang akan lebih mampu menerima dirinya apabila ia memiliki sikap sosial yang positif. Terdapat tiga kondisi utama yang menghasilkan evaluasi positif yaitu tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.
- e. Tidak ada stress yang berat, seseorang yang tidak memiliki stress atau tekanan emosional yang berat membuat ia bisa bekerja dengan optimal dan lebih berorientasi pada lingkungan daripada berorientasi pada diri dan bisa lebih tenang dan lebih bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan. Memiliki pengalaman gagal bisa menyebabkan penolakan pada diri, begitu pula sebaliknya mendapatkan kesuksesan dapat menghasilkan penerimaan diri/ *Self Acceptance*.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini bisa menghasilkan penilaian diri yang positif dan mendatangkan penerimaan diri/ *Self Acceptance*. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.

- h. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memiliki perseptif yang luas seperti ia memandang dirinya layaknya orang lain memandangnya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektifi dirinya sempit.
- i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan yang diberikan pada anak saat di rumah dan sekolah amatlah penting, penyesuaian terhadap hidup terbentuk pada masa kanak-kanan sehingga pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa anak-anak sangatlah penting.
- j. Konsep diri yang stabil. Hanya konsep diri yang positiflah yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tidak konsisten.

2.2.3 Aspek *Self Acceptance*

Adapun aspek penerimaan diri / *Self Acceptance* menurut Berger (dalam Pratiwi,2023) yaitu:

- a. Yakin akan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan.
- b. Memandang dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan individu lainnya.
- c. Tidak memandang dirinya aneh dan tidak berharap untuk ditolak orang lain.
- d. Memiliki orientasi diri keluar dan tidak malu (self conscious).
- e. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.
- f. Lebih senang mengikuti standar pribadi sesuai dengan keadaan dirinya daripada berkonform terhadap tekanan sosial.
- g. Objektif dalam menerima pujian atau celaan

- h. Menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki dan berfikir realistis akan hal tersebut.
- i. Menerima sifat kemanusiaan sehingga menerima impuls dan emosinya dan tidak merasa bersalah akan hal tersebut.

2.2.4 Self Acceptance Dalam Islam

Di dalam interaksi sosial peranan yang cukup penting dimiliki *Self acceptance* atau penerimaan diri karena penerimaan diri bisa menolong pribadi dalam bersosialisasi dengan pribadi yang lain. Tanpa *self acceptance*, orang relatif sulit untuk menerima orang lain sehingga akan mempengaruhi perkembangan aktualisasi dirinya. Dengan adanya *self acceptance* yang baik, orang akan sadar siapa dirinya, akan tahu apa kekurangannya, akan tahu apa kelebihanannya dan ini mampu dipergunakan dengan tujuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dan tuntutan dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Self Acceptance atau penerimaan diri dalam islam merupakan bagian dari kajian qona'ah . Arti qana'ah adalah merasa ridha dan cukup dengan pembagian rizki yang Allah Ta'ala berikan (Gamayanti, 2016: 145). Sifat qana'ah merupakan salah satu tanda yang menampakkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menampakkan keridhaan orang yang mempunyainya terhadap semua ketentuan dan takdir Allah SWT, termasuk dalam hal pembagian rizki. Rasulullah Saw bersabda, “Akan merasakan kemanisan (kesempurnaan) iman, orang yang ridha kepada Allah Ta'ala sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad Saw sebagai rasulnya” (HR. Muslim no. 34). Arti “ridha kepada Allah sebagai Rabb” adalah ridha

berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «انظروا إلى من هو أسنل منكم، وال
«نظروا إلى من هو فوزكم، فهو أجدر أن ال نَدَ رُدَ ةُ نعمةً هلا عليكم

Artinya: Dari Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu-, dari Nabi - ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Pandanglah orang yang berada di bawah kalian (dalam urusan dunia), dan janganlah kalian memandang orang yang ada di atas kalian. Itu lebih layak membuat kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian."

Jika seseorang melihat individu yang memiliki lebih banyak harta dan kekayaan daripadanya, mungkin ia akan meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya dan selalu merasa tidak puas, selalu menginginkan lebih. Untuk menyembuhkan penyakit semacam ini, sebaiknya seseorang memperhatikan individu yang berada di bawahnya dari segi harta dan dunia. Dengan melakukannya, seseorang akan mencapai rasa syukur dan kepuasan, dan keinginannya untuk mendapatkan lebih banyak akan berkurang. Jika seseorang terus-menerus membandingkan dirinya dengan mereka yang memiliki lebih banyak, kemungkinan besar ia akan menyangkal dan tidak menghargai nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Namun, jika ia beralih fokus dan memperhatikan mereka yang memiliki lebih sedikit, hal ini akan membuatnya merasa puas dan bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

2.3 Emotional Intelligence

2.3.1 Definisi Emotional Intelligence

Menurut *Psychology dictionary Emotional Intelligence* suatu jenis kecerdasan yang melibatkan kemampuan memproses informasi emosional dan menggunakannya dalam penalaran dan aktivitas kognitif lainnya, diusulkan oleh psikolog AS Peter

Salovey (1958) dan John D. Mayer (1953). Menurut model Mayer dan Salovey tahun 1997, kemampuan ini terdiri dari empat kemampuan: memahami dan menilai emosi secara akurat; untuk mengakses dan membangkitkan emosi ketika emosi tersebut memfasilitasi kognisi; untuk memahami bahasa emosional dan memanfaatkan informasi emosional; dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain untuk mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan. Ide-ide mereka dipopulerkan dalam buku terlaris oleh psikolog dan jurnalis sains Amerika Daniel J. Goleman (1996), yang juga mengubah definisi tersebut dengan memasukkan banyak variabel kepribadian.

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional menurut para ahli (Mu'tadin, 2002), yaitu:

a. **Salovey dan Mayer (1990)** mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

b. **Cooper dan Sawaf (1998)** mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Howes dan Herald (1999)** mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih

lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

d. **Goleman (2003)** mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Pengendalian emosi adalah kemampuan untuk menahan diri dari dorongan-dorongan emosi yang tak terkendali dari pandangan publik (Thoits, 1989 dalam Ferris, 2003). Konsep tersebut kemudian diperdalam oleh Goleman yang mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial.

Goleman (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Goleman (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi

diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Secara jelas hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (Self Awareness)

Self Awareness adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan Diri (Self Management)

Self Management adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi (Self Motivation)

Self Motivation merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

4. Empati (Empathy/Social awareness)

Empathy merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

5. Ketrampilan Sosial (Relationship Management)

Relationship Management adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim.

Menurut pemaparan diatas *emotional intelligence* ialah kemampuan lebih yang dimiliki seorang individu dalam mengendalikan kemampuan memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi fase kegagalan, pengendalian emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa yang mana bertahan dari segala macam dorongan-dorongan publik yang ada, maka kemampuan *emotional intelligence* yang stabil diperlukan untuk dapat bersosialisasi dengan benar sekaligus menjadi dasar bagi seorang individu untuk berbaur dalam lingkungan sosial.

2.3.2 Faktor Kecerdasan Emosional

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang di berikanya merupakan factor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi anggota keluarga. Terutama anak, dan kebahagiaan ini dapat di peroleh jika

keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan dengan baik diantara anggota keluarga (Yusuf, 2006 : 37). Orang tua merupakan orang yang pertama kali yang mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan contoh teladan yang baik (Hariwijaya : 11). Sehingga peran orang tua penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak. Menurut Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seseorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak , dan itu merupakan tahap awal yang di terima oleh anak dalam mengenal kehidupan.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang berkaitan dengan moral, spiritual, intelektual, emosi, dan sosial. (Yusuf, 2006 : 54). Kegiatan proses belajar mengajar dikelas adalah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar. Dengan belajar yang terarah dan dipimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarnya menjukedewasaan, sehingga penentuan tujuan perumusan pendidikan Nasional menentukan hasil proses belajar yang diperoleh, baik dibidang kognitif, motorik,

maupun afektif (Wingkel, 2009 : 27-28). Selain itu peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam pola berfikir, bersikap maupun berperilaku (Yusuf, 2006 : 54). Peran guru sebagai pendidik profesional sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas atau proses belajar mengajar, namun juga berperan sebagai administrator., evaluator, dan konselor. (Suryosubroto, 1997 : 3). Menilai baik buruknya suatu perbuatan, mengharkkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Oleh karena itu tugas seorang guru menjadi penting di sekolah dalam mengontrol perilaku anak ketika dirumah. Sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua.

c. Faktor lingkungan dan dukungan sosial.

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat. Yang semua itu memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu. Dukungan sosial di artikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang di dalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial yang cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontrak sosialnya. Pembagian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional juga di pengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang di pelajari oleh setiap individu. Berdasarkan paparan diatas dapat diakataka bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah factor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan dukungan sosial. Kerjasama antara pihak

sekolah dengan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak sehingga perilakunya lebih terarah, guru menjadi kontrol bagi anak disekolah dan menjadi tanggung jawab orang tua dalam mengontrol perilaku anak ketika dirumah sehingga anak dapat berkembang dengan baik secara moral maupun sosial.

2.3.3 Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (Goleman 1999 : 512-513) dalam kecerdasan emosional terdapat dua hal yang harus dimiliki yaitu kecakapan emosi dan sosial, meliputi:

1. Kesadaran diri: mengerahui apa yang dirasakan dan menggunakannya sebagai acuan pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri: mengendalikan emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap diri sendiri, dan sanggup menunda kepuasan sebelum tercapainya tujuan serta mampu bangkit kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi: menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran yang tepat, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati: merasakan dan memahami orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
5. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu membaca situasi sehingga mampu melakukan keterampilan

sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Penafsiran ayat di atas menurut tafsir Muyassar yaitu, Allah telah menjadikan kebanyakan jin dan manusia sebagai penghuni neraka. Mereka memiliki hati namun tidak menggunakannya untuk memahami kebenaran, memahami dalil-dalil dan menelaah ketetapan-ketetapan syariat. Mereka memiliki mata namun tidak menggunakannya untuk menyaksikan kekuasaan, keesaan, dan ayat-ayat keagungan Allah SWT. Mereka memiliki telinga namun tidak menggunakannya untuk mendengarkan nasehat-nasehat dan menerimanya. Kelakuan mereka persis seperti binatang, sebab mereka tidak mengambil manfaat dari panca indera dan anggota tubuh yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Bahkan mereka lebih sesat daripada binatang, karena binatang mengenali mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya bagi kehidupannya. Sedangkan mereka tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka berpaling dari ayat-ayat Allah SWT, melupakan dan lalai dari-Nya (Al-Qarni, 2007).

Terdapat hadis yang menerangkan tentang Emotional Intelligence dalam perspektif islam sebagai berikut:

لَيْتُ وَوَمِنْ أُمَّ حَبَّالٍ بِأَلِّسَهُ
 حُيُّ يُّوُّوُّ حُحُّوُّ حُحُّوُّ حُحُّوُّ
 حُحُّوُّ حُحُّوُّ حُحُّوُّ حُحُّوُّ
 حُحُّوُّ حُحُّوُّ حُحُّوُّ حُحُّوُّ

Artinya: Salah satu dari kalian tidak (disebut) beriman (secara sempurna), hingga mencintai untuk saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.

Hadis tersebut menggambarkan bahwa keimanan seseorang mencapai kesempurnaan ketika ia mampu mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, terutama dalam hal kebaikan. Pemahaman tentang "saudara" dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga, seperti saudara kandung, saudara seayah, atau seibu, melainkan mencakup seluruh sesama manusia. Salah satu tanda kecerdasan emosional, yang disebut sebagai Indikator dari Emotional Intelligence, adalah

kemampuan untuk memiliki empati dan kasih sayang terhadap sesama. Keimanan seseorang dianggap tidak lengkap jika tidak diiringi oleh rasa empati dan kepedulian terhadap sesama manusia.

2.4 Hubungan *Self Acceptance* dan *Emotional Intelligence* terhadap Prestasi Belajar

Self Acceptance dan *Emotional Intelligence* merupakan dua variabel yang berhubungan terhadap hasil belajar siswa. *Self Acceptance* sendiri yaitu penilaian seseorang terhadap individu terkait dengan kepercayaan menjalani hidup, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan mampu menerima kritik serta saran secara objektif, tidak merasa di tolak dalam lingkungan sekitar serta tidak memikirkan diri sendiri secara berbeda dari orang lain, tidak menyalahkan diri sendiri, dan tidak malu serta merasa rendah diri. Pada umumnya *Self Acceptance* ini didasari oleh keberhasilan siswa dalam meraih prestasi atau penghargaan, adanya pengalaman kegagalan dapat mempengaruhi *Self Acceptance* siswa sehingga cenderung bersikap tidak percaya diri terkait dirinya sendiri. Tidak hanya itu harapan yang realistis juga salah satu faktor yang mendukung self acceptance pada siswa, semakin realistis harapan dengan kemampuan yang dimilikinya akan membuat siswa merasa percaya diri, sebaliknya pula apabila harapan terlalu tinggi tanpa memperhatikan kemampuannya akan membuat *Self Acceptance* siswa menjadi buruk atau tidak percaya diri. Maka siswa perlu memiliki sikap sosial yang positif dan pemahaman diri yang baik, seseorang yang mampu menerima kritik dan saran dari orang lain akan menghasilkan evaluasi diri yang positif, tidak adanya prasangka buruk terhadap dirinya dan bersedia memperbaiki diri lebih baik lagi sehingga tidak adanya rasa minder atau tidak percaya diri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu motivasi diri dan lingkungan, apabila anak memiliki lingkungan yang positif dan mendukung maka anak akan cenderung lebih bersemangat dalam belajar, karena lingkungan keluarga, teman, guru dan sekitarnya sangat berpengaruh, seperti yang dikatakan sebelumnya apabila anak mengalami kegagalan dalam berprestasi namun orang tua atau guru tetap mendukung dan memotivasi dirinya untuk segera memperbaiki kegagalan tersebut maka anak tidak merasa putus asa dan optimis kembali serta menerima semua kritikan dan saran dari orang lain sehingga anak mampu meraih prestasi belajar di sekolah, berbeda dengan anak yang berada di lingkungan yang tidak acuh dan minim dorongan motivasi dari orang lain atau terkadang ada juga anak yang kurang menerima saran dan kritik dari orang lain, ada juga yang menganggap kritik dan saran tersebut bermaksud menyalahkan atau merendahkan kegagalan mereka maka anak yang demikian akan susah untuk berfikir optimis dan enggan untuk bangkit kembali memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan.

Variabel lain setelah *Self Acceptance* yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu *emotional intelligence*, *emotional intelligence* sendiri merupakan suatu jenis kecerdasan yang melibatkan kemampuan memproses informasi emosional dan menggunakannya dalam penalaran dan aktivitas kognitif lainnya. Faktor yang berhubungan antara variabel *emotional intelligence* dengan prestasi belajar hampir sama dengan variabel *self acceptance* terhadap prestasi belajar yaitu memiliki motivasi dan kesadaran diri yang baik. Seseorang yang mampu mengendalikan dan menangani emosinya sendiri dapat berdampak positif pada aktivitas yang dilakukannya, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta

emotional intelligence juga berpengaruh sebagai pertahanan dari dorongan publik yang mana akan sangat berpengaruh pada prestasi belajar. Maka *emotional intelligence* yang stabil sangat diperlukan guna bersosialisasi.

Dalam penelitian lain seperti Khanifah (2021) yang meneliti tentang hubungan kecerdasan emotional terhadap prestasi akademik siswa, mengatakan bahwa kecerdasan emotional kurang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Ada pula juga penelitian lain dari Afni (2017) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa, mengatakan bahwa ternyata setelah diteliti ada sedikit pengaruh akan tetapi masih lebih di dominasi oleh hal-hal lain. Dari kedua penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat satu variabel lagi yang lebih mengarah kepada individu itu sendiri yang berjudul Hubungan *Self Acceptance* dan *Emotional Intelligence* terhadap Prestasi Belajar Siswa, yang mana akan menjadi daya tarik tersendiri sekaligus menjadi pembeda dari penelitian terdahulu.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan jawaban yang dilandaskan dengan fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan antara *Self Acceptance* otoriter terhadap prestasi belajar

H2 : Terdapat hubungan antara *Emotional Intelligence* terhadap prestasi belajar

H3 : Terdapat hubungan antara *Self Acceptance* dan *Emotional Intelligence* terhadap prestasi belajar

2.6 Kerangka Berfikir

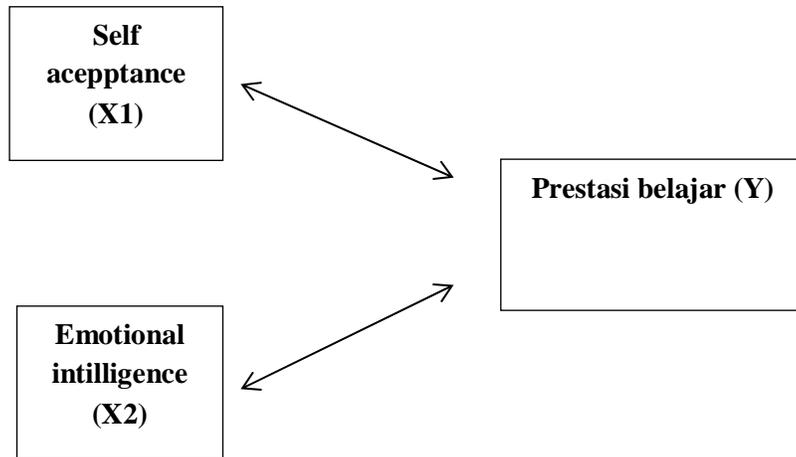


Figure 1KERANGKA BERFIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti akan merancang sebuah desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menekankan hasil yang ditampilkan dalam bentuk angka, diolah dengan mode statistik (Azwar, 2010: 7). Sesuai dengan fenomena permasalahan maka penelitian ini merupakan penelitian yang mencari hubungan tiga variabel yaitu self acceptance sebagai variabel X1 kemudian *emotional intelligence* sebagai variabel X2 dan prestasi belajar sebagai variabel Y. Dari desain penelitian tersebut, ditetapkan bahwa penelitian ini menguji hubungan antara tiga variabel tersebut dalam penelitian ini self acceptance dan *emotional intelligence* sebagai variabel bebas (*independent variabel*), dan prestasi belajar sebagai variabel terikat (*dependent variabel*). Data yang diperoleh nantinya akan diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik menggunakan program SPSS.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel merupakan objek atau sesuatu yang menjadi pusat dari sebuah penelitian yang memiliki variasi tertentu (Arikunto, 2013: 161). Pada penelitian ini telah ditentukan terdapat 3 macam variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu :

1. Prestasi Belajar sebagai variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

2. *Self acceptance* dan *emotional intelligence* sebagai variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel penelitian yang merujuk pada karakteristik variabel tertentu (Azwar, 2007: 74). Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan rujukan-rujukan empiris apa saja yang ditemukan di lapangan untuk menggambarkan secara tepat konsep yang dimaksud sehingga konsep tersebut dapat diamati dan diukur.

3.2.1 Prestasi Belajar

Definisi operasional dari Prestasi Belajar adalah sebuah hasil dari proses belajar individu yang menyangkut aspek penalaran, tingkah laku serta keterampilan yang mana merupakan benar benar bentuk hasil dari usaha individu atau output dari belajar itu sendiri baik secara aktual maupun konseptual yang biasanya di lihat dari hasil ujian maupun latihan latihan soal.

3.2.2 Emotional Intelligence

Definisi operasional dari kecerdasan emosi adalah Menurut kemampuan lebih yang dimiliki seorang individu dalam meyakinkan diri akan kemampuannya, mengendalikan kemampuan memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi fase

kegagalan, pengendalian emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa yang mana bertahan dari segala macam dorongan-dorongan publik yang ada, rasa empati yang tinggi sehingga mengerti akan keadaan sekitar, mampu beradaptasi dengan baik, maka kemampuan *emotional intelligence* yang stabil diperlukan untuk dapat bersosialisasi dengan benar sekaligus menjadi dasar bagi seorang individu untuk berbaaur dalam lingkungan sosial.

3.2.3 Self Acceptance

Definisi operasional dari Penerimaan diri adalah sebuah penilaian individu terhadap dirinya dengan menimbulkan kepercayaan diri dalam menjalani hidup, memiliki self esteem yang tinggi, self consius tinggi, bertanggung jawab, memiliki pendirian yang teguh, menjadi mampu menerima kritik dan saran secara objektif, bersyukur dengan apa yang dimiliki, tidak mudah menyesali apa yang sudah menjadi pilihannya, tidak memikirkan dirinya sendiri secara berbeda dari orang lain, dan tidak malu dan merasa rendah diri

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Sugiono,2018). Dari informasi yang peneliti dapat dari kepala sekolah SMP Islam Ngebruk setelah melakukan observasi dan juga wawancara kepada beliau, beliau mengutarakan bahwa terdapat

6 kelas dari kelas IX yang jumlah populasinya 154 siswa yang mana perkelasnya berisikan 22 siswa sampai dengan batas maksimal 26 siswa. Populasi ini terbatas hanya untuk anak kelas IX SMP Islam Ngebruk

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono dalam Huda (2022) berpendapat bahwa sampel dalam penelitian merupakan bagian dari jumlah yang terdapat dalam jumlah keseluruhan populasi, sehingga data yang digunakan dalam penelitian tidak berdasarkan jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan sampel dari populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik random sampling, sehingga data yang diperoleh nantinya telah menjelaskan atau menggambarkan kondisi populasi dalam penelitian. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono : 2006). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode random sampling, yang mana bebas yang penting kelas IX SMP Islam Ngebruk.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : Taraf kesalahan (error) sebesar 0.10 (10%)

Dari rumus di atas, maka besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$n = 154$$

$$\frac{1 + 154(0.10)^2}{2,54}$$

$$n = 154$$

$$\frac{154}{2,54}$$

$$n = 154$$

$$\frac{154}{2,54}$$

$n = 60,629$ dibulatkan menjadi (61 sampel)

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, lengkap dan sistematis sehingga memudahkan dalam mengolah data (Sugiyono, 2013: 102). Skala atau rating bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan dalam menjalankan tugas yang menunjukkan frekuensi (Arikunto, 2013: 133). Penelitian ini menggunakan skala sikap model likert 5 tingkat pada pelaksanaan penelitian sebagai alat ukur variabel penelitian. Tiap variabel akan terdiri dari empat kategori kesesuaian, yaitu terdiri dari empat kategori pilihan, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (CS) cukup setuju, (TS) tidak setuju dan sangat tidak setuju (STS).

a. Skala Prestasi Belajar

Pengumpulan data tentang prestasi belajar peneliti lakukan dengan cara studi dokumentasi ulangan harian dan tugas dalam raport siswa. Dalam pengambilan data nilai siswa ini, peneliti melakukan studi dokumentasi berupa aspek kognitif yaitu nilai ulangan harian dan Nilai Ulangan Tengah semester siswa.

b. Skala Self Acceptance

Skala *Self Acceptance* yang digunakan adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek *Self Acceptance* oleh Berger dalam Pratiwi (2023). Skala *Self Acceptance* ini di adaptasi dari peniliti Pratiwi (2023) skala ini terdiri dari 36 aitem. Masing-masing aitem mempunyai rentang skala likert antara 1 hingga 5. Aitem-aitem pada skala ini merepresentasikan keadaan yang sedang dialami oleh seseorang dari indikator-indikator mengenai *Self Acceptance* diatas.

Table 1 Blue Print Self Acceptance

No.	Aspek	Nomor		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	Yakin akan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan	1,2,3	4	4
2	Memandang dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan individu lain	5,6,7	8	4
3	Tidak memandang dirinya aneh dan tidak berharap untuk ditolak orang lain	9, 10, 11	12	4
4	Memiliki orientasi diri keluar dan tidak malu	13, 14, 15	16	4
5	Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan	17, 18, 19	20	4
6	Lebih senang mengikuti standart pribadi sesuai dengan keadaan dirinya daripada berkonfrom terhadap tekanan sosial	21, 22, 23	24	4

7	Objektif dalam menerima pujian atau celaan	25, 26, 27	28	4
8	Menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki dan berfikir realistis akan hal tersebut	29, 30, 31	32	4
9	Menerima sifat kemanusiaan sehingga menerima impuls dan emosinya dan tidak merasa bersalah akan hal tersebut	33, 34, 35	36	4
Total		27	9	36

c. Skala Emotional Intelligence

Skala kecerdasan emosi diadaptasi dari skala yang di adaptasi oleh Idhar (2012). Skala ini menggunakan skala teori Goleman (2000) yang mengungkapkan lima aspek dalam kecerdasan emosi meliputi mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan membina hubungan.

Table 2 Blue Print Emotional Intelligence

No	Aspek	Nomor		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Mengenal dan merasakan emosi sendiri.	4,8	6,7	4
2.	Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul	1,2,3	5,9,10	6
3.	Mampu mengekspresikan emosi	11,12	15,19	4
4.	Mampu mengendalikan amarah dan agresif secara lebih baik	13,17,18	14,16,20	6
5.	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	21,27,29	28,30	5

6.	Kemampuan bersikap sportif dan Optimis	22,23	24,25,26	5
7.	Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.	31,32,33,34	35,36,37,38	8
8.	Memiliki kemampuan komunikasi dengan orang lain.	41,42,43	46,48,49	6
9.	Bersikap senang berbagai rasa dan Bekerjasama	39,40, 47,50	44,45	6
Total		25	25	

3.5 Validitas dan Realibilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa seluruh struktur aspek, indikator, dan aitem berperilaku memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2020: 131). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Untuk menguji instrumen penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package or Social Science Statistik*), yaitu dengan menggunakan rumus korelasi product moment dimana apabila koefisien validitas r hitung $>$ r tabel dianggap valid dan skor sig $<$ 0,05.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tes tersebut dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu skala atau alat ukur variabel telah memproduksi hasil output yang konsisten jika diulang pengukurannya terhadap karakteristik yang diukur. Di mana pengujian reliabilitas nanti akan diuji menggunakan cronbach's alpha, dengan nilai di atas 0,50. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan computer program SPSS (Statistical Product And Service Solution).

Azwar (2014) menyebutkan bahwa untuk menguji reliabilitas rumus yang digunakan adalah:

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{s_r^2} \right)$$

Keterangan :

a = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum s_b^2$ = Jumlah varians butir

s_r^2 = Varians total

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari pengumpulan data yang sudah dilakukan dengan cara pengelompokan data ke dalam kelompoknya, penjabaran data ke masing-masing unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilahan data penting yang akan ditinjau, sampai ke pembuatan kesimpulan yang mudah dimengerti bagi diri sendiri maupun pembaca (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan software SPSS 22 (Statistical Package for The Social Sciences) for Windows untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis data.

1. Analisis Deskriptif

a. Mean atau Rata-Rata Hipotetik

Digunakan untuk mencari wakil dari himpuna data, dilakukan dengan rumus:

$$M = \frac{1}{2}(iMax + iMin) \times \sum item$$

Keterangan:

M : Mean hipotetik

iMax : Skor tertinggi item

iMin : Skor terendah item

$\sum item$: Jumlah item dalam skala

b. Standar Deviasi

Dilakukan guna mengetahui kedekatan data dengan rata-rata, dilakukan dengan rumus:

$$SD = \frac{1}{6}(iMax - iMin)$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

iMax : Skor tertinggi sampel

iMin : Skor terendah sampe

c. Kategorisasi

Dilakukan guna mengetahui tingkatan dari suatu variabel, dilakukan dengan menggunakan norma pedoman berikut:

Table 3 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X \leq (M-1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data terdistribusi, hal ini menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik yang akan digunakan selanjutnya. (Hidayati dkk, 2019). Pada penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dikarenakan data tidak lebih dari 50 sampel dengan taraf signifikansi yang diberlakukan sebesar 5% atau 0,05 yang berarti jika hasil signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (Wilk & Chen, 1968). Uji Shapiro-Wilk dilakukan dengan rumus berikut:

$$W = \frac{\sum a_i x_i^2}{\sum (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

W : Nilai statistik Shapiro-Wilk

a_i: Koefisien test Shapiro-Wilk

x_i: Data sampel ke-i

\bar{x} : Rata-rata data sampel

b. Uji Homogen

Uji Homogen dilakukan guna mencari apakah terdapat hubungan linear atau tidak secara signifikan terhadap kedua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan test of linearity yang mana jika nilai signifikansi linearitas sebesar $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono & Susanto, 2015). Adapun rumus uji linearitas adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} : Harga F garis linier

Rk_{reg} : Rerata kuadrat regresi

Rk_{res} : Rerata kuadrat residu

3. Uji Hipotesis

a. Korelasi *Product Moment*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji hipotesis hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat (Sugiyono, 2013). Adapun rumus uji korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

n : Banyak pasangan nilai X dan Y

$\sum x$: Jumlah nilai X

$\sum y$: Jumlah nilai Y

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat nilai X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat nilai Y

$\sum xy$: Jumlah perkalian nilai X dan Y

b. Uji Korelasi Berganda

Uji ini dilakukan untuk mengetahui eratnya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih secara simultan dengan satu variabel terikat(Sugiyono,2007). Adapun rumus korelasi berganda dua variabel adalah sebagai berikut:

$$R_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{r^2X_1Y + r^2X_2Y - 2.rX_1Y . rX_2Y . rX_1X_2}{1 - r^2X_1X_2}}$$

Keterangan:

$R_{X_1X_2Y}$: Korelasi antara variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel

Y

r^2X_1Y : Korelasi product moment antara X1 dengan Y

r^2X_2Y : Korelasi product moment antara X2 dengan Y

$r^2X_1X_2$: Korelasi product moment antara X1 dengan X2

c. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) dilakukan guna menemukan seberapa besar variabel bebas memberikan sumbangan terhadap variabel terikat (Winarsunu, 2017). Adapun rumus yang digunakan adalah dalam mencari SE dan SR adalah:

$$SE(X)\% = \mathit{Betax} \cdot \mathit{Koefisien\ Korelasi} \cdot 100\%$$

Keterangan:

SE : Sumbangan efektif

X : Variabel bebas

$Beta$: Koefisien regresi

$$SR(X)\% = \frac{SE(X)\%}{R^2 \cdot 100\%}$$

Keterangan:

SR : Sumbangan relatif

X : Variabel bebas

SE : Sumbangan efektif

R^2 : R square

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Islam Ngebruk berdiri pada tanggal 6 september di tahun 1963 dan didirikan oleh Hj Muhammad ikhsan. SMP Islam Ngebruk merupakan bagian dari yayasan Ma'arif Al-Ihsan. Saat ini yayasan ini dikepalai oleh H. Syamsul Hadi dan SMP Islam ngebruk di pimpin oleh bapak Ismail. SMP Islam ngebruk memiliki total keseluruhan siswa 444 siswa yang terdiri dari kelas VII,VIII,IX dan terkhusus kela IX terdiri dari 154 siswa siswi.

4.2 Pelaksanaan penelitian

4.2.1 Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian berada di Jalan Raya Ngebruk Nomor 62, Krajan, Ngebruk, Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1Desember Hingga tanggal 5 Desember 2023

4.2.2 Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini diambil dari 6 kelas berisikan 25 siswi perempuan dan 36 siswa laki-laki kelas IX

4.3 Hasil penelitian

4.3.1 Analisis Deskriptif

Data yang sudah diperoleh selanjutnya diolah menggunakan program SPSS 22. Analisis deskriptif dilakukan guna menemukan mean, standar deviasi, range, nilai maksimum, dan minimum dari data yang sudah diperoleh

Table 4 Analisis Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Variance
<i>Self Acceptance</i>	61	37	113	150	132.36	1.206	9.420	88.734
<i>Emotional Intelligence</i>	61	55	153	208	183.77	1.760	13.742	188.846
Prestasi Belajar	61	11	77	88	83.80	.380	2.971	8.827
Valid N (listwise)	61							

Melihat tabel 4.1, dapat diketahui bahwa skala *self acceptance* memiliki total skor minimum sebesar 113, sementara total skor maksimum sebesar 150, dengan mean atau rata-rata sebesar 132.36, dan standar deviasi sebesar 9.420.

Sementara untuk skala *emotional intelligence* memiliki total skor minimum sebesar 153, sementara total skor maksimum yang didapat sebesar 208, dengan mean atau rata-rata sebesar 183.77, dan standar deviasi sebesar 13.742.

Melihat skala prestasi belajar, didapati total skor minimum sebesar 77, sementara total skor maksimum yang didapat sebesar 88, dengan mean sebesar 83.80, dan standar deviasi sebesar 2.971.

Proses selanjutnya dalam analisis deskriptif adalah kategorisasi. Proses ini dilakukan guna mengetahui tingkatan skor dari suatu variabel.

Table 5 Kategorisasi Self Acceptance

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 123	9	14.7541
	123 -		
Sedang	142	42	68.85246
Tinggi	142 <	10	16.39344
Total		61	100

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek dengan tingkat *self acceptance* rendah, 9 subjek (14.7541%) dengan tingkat *self acceptance* sedang, dan 42 subjek (68.85246%) dengan tingkat *self acceptance* tinggi, 10 subjek (16.39344%).

Table 6 Kategorisasi Emotional Intelligent

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 170	11	18.03279
	170 -		
Sedang	198	43	70.4918
Tinggi	198 <	7	11.47541
Total		61	100

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek dengan tingkat *emotional intelligence* rendah, 11 subjek (18.03279%) dengan tingkat *emotional intelligence* sedang, dan 43 subjek (70.4918%) dengan tingkat *emotional intelligence* tinggi, 7 subjek (11.47541%).

Table 7 Kategorisasi Prestasi Belajar

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	$X < 81$	7	11
	$81 < X <$		
Sedang	87	47	78
Tinggi	$X > 87$	7	11
Total		61	100

Bedarsarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek dengan tingkat prestasi belajar rendah, 7 subjek (11%) dengan tingkat prestasi belajar

sedang, dan 47 subjek (78%) dengan tingkat prestasi belajar tinggi, 7 subjek (11%).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05.

Table 8 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		<i>Self Acceptance</i>	<i>Emotional Intelligence</i>	Prestasi Belajar
N		61	61	61
Normal Parameters^{a,b}	Mean	142.95	198.48	83.80
	Std. Deviation	6.847	6.739	2.971
Most Extreme Differences	Absolute	0.136	0.122	0.133
	Positive	0.087	0.062	0.090
	Negative	-0.136	-0.122	-0.133
Test Statistic		0.136	0.122	0.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,007 ^c	,024 ^c	,009 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		0.188	0.298	0.211
Point Probability		0.000	0.000	0.000

Berdasarkan tabel 4.5 di ketahui bahwa variabel *self acceptance* memiliki skor signifikansi sebesar 0.188, sementara variabel *emotional intelligence* memiliki skor signifikansi sebesar 0.298, dan variabel prestasi belajar

memiliki skor signifikansi sebesar 0.211. Ketiga variabel memiliki skor signifikansi > 0.05 , maka dari itu keseluruhan data dari setiap variabel dapat dikatakan terdistribusi dengan normal.

b. Uji Homogeneity

Uji Homogeneity dilakukan dengan *test of Homogeneity off variances* dengan nilai signifikansi 0.05.

Table 9 Uji Homogen

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Self Acceptance</i>	Based on Mean	1.642	2	58	0.202
	Based on Median	1.473	2	58	0.238
	Based on Median and with adjusted df	1.473	2	38.716	0.242
	Based on trimmed mean	1.535	2	58	0.224
<i>Emotional Intelligence</i>	Based on Mean	0.435	2	58	0.650
	Based on	0.417	2	58	0.661

Median				
Based on	0.417	2	46.426	0.662
Median				
and with				
adjusted				
df				
Based on	0.286	2	58	0.753
trimmed				
mean				

Tabel 4.6 merupakan hasil dari uji Homogeneity antara variabel selfacceptance sebagai variabel bebas, dengan variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat. Berdasarkan uji tersebut didapati skor sig. deviation from linearity sebesar 0.202, yang mana skor tersebut > 0.05 . Maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *self acceptance* sebagai variabel bebas, dengan variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat.

Tabel diatas juga menjelaskan hasil dari uji homogeneity antara *emotional intelligence* sebagai variabel bebas, dengan variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat. Berdasarkan uji tersebut didapati skor sig. deviation from linearity sebesar 0.650, yang mana skor tersebut > 0.05 . Maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *emotional intelligence* sebagai variabel bebas, dengan variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat.

4.3.3 Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi *Product Moment*

Uji korelasi product moment dilakukan untuk mengetahui dan menguji hipotesis antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Table 10 Uji Hipotesis

		<i>Self Acceptance</i>	<i>Emotional Intelligence</i>	Prestasi Belajar
<i>Self Acceptance</i>	Pearson Correlation	1	,414**	,440**
	Sig. (2- tailed)		0.001	0.000
	N	61	61	61
<i>Emotional Intelligence</i>	Pearson Correlation	,414**	1	,371**
	Sig. (2- tailed)	0.001		0.003
	N	61	61	61
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	,440**	,371**	1
	Sig. (2- tailed)	0.000	0.003	
	N	61	61	61

Meninjau tabel 4.7, didapati hasil korelasi sig 2-tailed antara variabel selfacceptance dengan variabel prestasi belajar sebesar 0.000. Selain itu, juga didapati hasil korelasi sig 2-tailed antara variabel *emotional intelligence*

dengan variabel prestasi belajar pada tabel , yaitu sebesar 0.003. maka dapat disimpulkan baik dari variabel sel acceptance dan *emotional intelligence* memiliki hubungan dengan variabel prestasi belajar.

b. Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda dilakukan untuk mengetahui eratnya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih secara simultan terhadap satu variabel terikat.

Table 11 Uji Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change in Statistics R Square	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.487 ^a	0.237	0.211	2.640	0.237	8.999	2	58	0.000

Berdasarkan tabel , diketahui bahwa skor R Square sebesar 0.237, dan sig F change sebedar 0 lebih kecil dari 0.05, Maka dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel bebas secara simultan memiliki hubungan sebesar 23.7% dapat diputuskan H3 dapat diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel bebas secara simultan terhadap satu variabel terikat.

c. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Langkah ini dilakukan untuk mencari seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Table 12 Uji Korelasi

		Coefficients^a				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	42.416	10.556		4.018	0.000
	<i>Self Acceptance</i>	0.150	0.055	0.346	2.746	0.008
	<i>Emotional Intelligence</i>	0.100	0.056	0.228	1.807	0.076

Tabel 4.10 menampilkan nilai-nilai dari koefisien regresi (beta), koefisien korelasi, dan r square. Data-data tersebut akan digunakan untuk mencari hasil Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR). Untuk mencari Sumbangan Efektif (SE) menggunakan rumus sumbangan efektif, yaitu $\text{Beta}_x \times \text{Koefisien Korelasi} \times 100\%$. Maka didapati hasil sebagai berikut:

Table 13 Sumbangan Korelasi

SE X1	15.22%
SE X2	8.46%

Tabel merupakan hasil dari Sumbangan Efektif (SE) tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Meninjau tabel, diketahui bahwa sumbangan efektif *self acceptance* (X1) terhadap prestasi belajar (Y) adalah sebesar 15.22%. Sementara sumbangan efektif *emotional intelligence* (X2) terhadap prestasi

belajar (Y) adalah sebesar 8.46%. Kemudian total dari Sumbangan Efektif (SE) adalah sama dengan R Square atau sebesar 23.7%. Sedangkan sumbangan lainnya sebesar 76.32% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa melibatkan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Sumbangan Relatif (SR). Untuk mencari Sumbangan Relatif (SR) menggunakan rumus sumbangan relative, yaitu Sumbangan Efektif (X)% / R Square. Maka didapati hasil sebagai berikut:

Table 14 Sumbangan Korelasi

SR X1	63.29%
SR X2	33.76%

Tabel merupakan hasil dari Sumbangan Relatif (SR) tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Meninjau tabel, diketahui bahwa sumbangan relatif *self acceptance* (X1) terhadap prestasi belajar (Y) adalah sebesar 63.29%. Sementara sumbangan relatif *emotional intelligence* (X2) terhadap prestasi belajar (Y) adalah sebesar 33.76%. Kemudian total dari Sumbangan Relatif (SR) adalah sebesar 97.05%. Nilai sumbangan relatif *emotional intelligence* (X2) lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai sumbangan relatif *self acceptance* (X1). Maka dapat dikatakan bahwa *self acceptance* (X1) memiliki

pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi belajar (Y) dalam lingkup penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Tingkat *Self Acceptance* siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang

Menurut Berger (dalam Pratiwi) penerimaan diri adalah sebuah penilaian individu terhadap dirinya dengan menimbulkan kepercayaan diri dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, menjadi mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri sendiri, tidak merasa ditolak, tidak memikirkan dirinya sendiri secara berbeda dari orang lain, dan tidak malu dan merasa rendah diri dalam (Hafiza et al., 2020).

Di dalam interaksi sosial peranan yang cukup penting dimiliki *Self acceptance* atau penerimaan diri karena penerimaan diri bisa menolong pribadi dalam bersosialisasi dengan pribadi yang lain. Tanpa *self acceptance*, orang relatif sulit untuk menerima orang lain sehingga akan mempengaruhi perkembangan aktualisasi dirinya. Dengan adanya *self acceptance* yang baik, orang akan sadar siapa dirinya, akan tahu apa kekurangannya, akan tahu apa kelebihanannya dan ini mampu dipergunakan dengan tujuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dan tuntutan dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa mayoritas siswa di SMP Islam Ngebruk

Kabupaten Malang memiliki tingkat *self acceptance* pada tingkat sedang menuju tinggi dengan presentase 68.8%, dan tingkat presentase tinggi sebesar 16.3%.

Al-Quran menjelaskan di Q.S. Ar-Rum (30:30) mengenai manusia yang pada dasarnya memiliki fitrah yang telah ditentukan oleh Allah swt:

أَرِقُمْ ۖ وَجْهَكَ لِـرَبِّكَ ۚ حَتَّىٰ تَأْتِيَ ٱلْأَرْضَ ٱلَّتِي ٱرْسَلْنَاكَ ۖ وَإِلَيْهَا ٱرْجَعُ ۗ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لَكُنُوزٌ ۭ كَثِيرَةٌ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱسْفَهَوْا ۖ لَآ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan turunnya perintah kepada Nabi Muhammad untuk melanjutkan tugas dakwahnya dan meninggalkan kaum musyrik yang mempertahankan kekufuran mereka. Dalam kalimat "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah," terdapat instruksi kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti agama yang benar, yaitu Islam, sesuai dengan kehendak Allah, dan mengikuti fitrah-Nya. Beberapa pandangan menyatakan bahwa pernyataan ini mengarah pada perintah bagi umat Muslim untuk mengikuti agama yang telah ditetapkan Allah bagi manusia. Penggunaan "fitrah" diartikan sebagai "agama" karena manusia diciptakan untuk menjalankan agama tersebut. Hal ini diperkuat oleh ayat lain dalam surah Adz-Dzariyat/51: 56:

وَمَا يُخَلِّقُ
الْحَيَاةَ وَالْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ وَالْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ وَالْمَوْتَ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Sesuai dengan pemaparan diatas maka siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang bisa dikatakan mampu untuk mengetahui siapa dirinya dan mengatasi berbagai macam kekurangannya dengan adanya *self acceptance* yang begitu signifikan.

4.4.2 Tingkat *Emotional Intelligence* siswa di SMP Islam Ngebruk

Kabupaten Malang

Goleman (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Menurut pemaparan diatas *emotional intelligence* ialah kemampuan lebih yang dimiliki seorang individu dalam mengendalikan kemampuan memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi fase kegagalan, pengendalian emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa yang mana bertahan dari segala macam dorongan-dorongan publik yang ada, maka kemampuan *emotional intelligence* yang stabil diperlukan untuk dapat bersosialisasi dengan benar

petunjuk.

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut mengenai hakikat kehidupan manusia di dunia adalah bahwa Allah memberitahukan kepada setiap manusia

bahwa kehidupan ini merupakan ujian, di mana setiap individu akan diuji oleh Allah. Tujuan dari ujian tersebut adalah untuk menyucikan jiwa-jiwa manusia dan untuk membedakan antara mereka yang taat dan yang berpaling dari Allah. Allah memberikan perintah kepada setiap manusia untuk bersabar dalam menghadapi ujian-Nya, serta selalu mengucapkan kalimat istirja“ sebagai bentuk ketundukan dan kesabaran di dalam menghadapi cobaan tersebut. Allah menjanjikan pahala, yang melibatkan keberkatan, rahmat, dan petunjuk-Nya, bagi mereka yang sabar dan taat dalam menjalani ujian kehidupan ini.

Hasil dari pemaparan diatas siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang tergolong memiliki pengendalian *emotional intelligence* yang stabil, dalam hal ini baik karena mampu mengatasi kegagalan dan menunda kepuasan.

4.4.3 Tingkat Prestasi Belajar siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten

Malang

Definisi prestasi belajar antara lain dikemukakan oleh Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya

Prestasi belajar yang menggunakan ranah kognitif dapat diketahui setiap saat untuk mengukur penalaran siswa, sedangkan ranah afektif tidak bisa diketahui setiap saat, pengukuran ini berdasarkan perilaku siswa dan ranah psikomotorik yang dilakukan terhadap hasil belajar. Jadi, dengan menggunakan tiga ranah tersebut prestasi belajar dapat diketahui dengan baik, artinya penilaian

terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Berdasarkan dari kategorisasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa mayoritas siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang memiliki tingkat Prestasi Belajar pada sedang menuju tinggi dengan presentase sedang 78% dan tinggi 11%.

Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Anas RA mengenai pentingnya menuntut ilmu sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ رُضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah dari Anas ra.).

Syaikh Az Zarnuji menekankan pentingnya *fil jiddi* (kesungguhan) dalam menuntut ilmu. Kesungguhan ini dianggap sebagai kunci keberhasilan, di mana Allah subhanahu wa ta’ala akan memberikan keberhasilan kepada mereka yang melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan juga harus diiringi oleh sikap kesungguhan terus menerus (*al muwazobah*) dan komitmen (*al muzallimah*) dalam menuntut ilmu, dan ketiga sikap ini harus ada dalam diri seorang pelajar.

Setiap pelajar diwajibkan untuk bersungguh-sungguh, terus menerus, dan berkomitmen dalam mengejar tujuan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Maryam: 12 yang menunjukkan pentingnya mengambil ilmu dengan tekun, dan QS Al Ankabut: 69 yang berbicara tentang orang-orang yang berjuang untuk mencari keridhaan Allah dan diberikan petunjuk-Nya.

Syaikh Az Zarnuji juga menyatakan bahwa orang yang sungguh-sungguh mencari sesuatu pasti akan mendapatkannya, dan orang yang mengetuk pintu terus menerus pasti akan dapat masuk. Kesungguhan seseorang akan mencerminkan apa yang diharapkannya. Dalam konteks kesungguhan dalam belajar, Syaikh Az Zarnuji menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar dapat diatasi dengan kesungguhan, dan Allah akan memberikan pertolongan sesuai dengan kehendak-Nya.

Kesungguhan dalam belajar bukan hanya tanggung jawab pelajar semata, tetapi juga melibatkan kesungguhan dari guru dan orang tua. Kesungguhan dari ketiga pihak ini dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Dengan bersungguh-sungguh, insya Allah, kesulitan dalam menuntut ilmu akan dapat terselesaikan. Kesungguhan merupakan kunci untuk memudahkan perolehan ilmu, dan tanpa kesungguhan, cita-cita dan keinginan untuk belajar dapat menjadi kedustaan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Hasil dari pemaparan di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang tergolong memiliki Prestasi belajar yang relatif tinggi, dan berpotensi bagus untuk melanjutkan pada jenjang-jenjang selanjutnya.

4.4.4 Hubungan antara *Self Acceptance* dan *Emotional Intelligence* terhadap Prestasi Belajar siswa di SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil dari uji korelasi berganda yang sudah dilakukan, didapati bahwa self-efficacy dan employee engagement sebagai variabel secara simultan terhadap variabel komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat memiliki skor R Square sebesar 0.237. Maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel bebas yaitu *self acceptance* dan *emotional intelligence* secara simultan memiliki hubungan terhadap variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat, meskipun hubungan yang ada tergolong lemah.

Dalam segi self acceptance yang paling mendominasi ialah aspek menerima sifat kemanusiaan sehingga menerima impuls dan emosinya dan tidak merasa bersalah akan hal tersebut dengan begitu siswa SMP Islam Ngebruk rata-rata menganggap kegagalan adalah sebuah hal yang wajar dalam pembelajaran dan tidak berpengaruh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam buku yang berjudul manajemen pengelolaan kelas yang dikarang oleh Rusman memaparkan bahwa siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya bertingkah laku destruktif. Pada penelitian ini tidak ditemukan siswa di SMP Islam Ngebruk yang berperilaku destruktif dengan begitu mereka memiliki tingkat self acceptance yang relatif sedang menuju ke tinggi. Sehingga dapat disimpulkan *self acceptance* yang dimiliki siswa SMP Islam Ngebruk memiliki *self acceptance* yang tinggi.

Dalam segi emotional intelligence yang paling mendominasi ialah aspek empati yang mana ketika siswa menganggap kegagalan adalah hal yang wajar dalam pembelajaran mereka tidak akan menyepelkan teman yang sedang

megalami kegagalan dalam pembelajaran dan serta mampu menunda kepuasan diri supaya tidak menimbulkan sentimen negatif pada lingkungan sekitar.

Menurut Hasmayni (2014), Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka , serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pada penelitian ini siswa yang mempunyai empati yang tinggi cenderung mampu memahami apa yang dirasakan sekitarnya sehingga diharapkan mampu menjaga kondusifitas kelas. Kelas yang kondusif dapat menciptakan pembelajaran yang progresif.

Sementara skor Sumbangan Efektif (SE) dari variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 23.7% dengan rincian Sumbangan Efektif (SE) variabel self acceptance (X1) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) adalah sebesar 15.22%, dan Sumbangan Efektif (SE) variabel *emotional intelligence* (X2) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) adalah sebesar 8.46%. Sedangkan Sumbangan Efektif (SE) lain sebesar 76.32% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Selanjutnya skor Sumbangan Relatif (SR) variabel self acceptance (X1) terhadap variabel prestasi belajar (Y) adalah sebesar 63.29%. Sementara skor Sumbangan Relatif (SR) variabel *emotional intelligence* (X2) terhadap variabel prestasi belajar (Y) adalah sebesar 33.76%.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan hanya untuk mengetahui hubungan antara variabel self acceptance (X1) terhadap variabel prestasi belajar (Y) ataupun variabel *emotional intelligence* (X2) terhadap variabel prestasi belajar (Y). Sementara itu sampai dengan penelitian ini disusun,

peneliti belum menemukan penelitian yang benar-benar serupa dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat self acceptance pada siswa SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang tergolong sedang dengan presentase sebesar 68.8%. Dalam hal ini dapat di katakan bahwa siswa SMP Islam Ngebruk mampu mengetahui siapa diri nya dan mengatasi berbagai macam kekurangannya dengan adanya self acceptance yang begitu signifikan.
2. Tingkat *emotional intelligence* pada siswa SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang tergolong sedang dengan presentase sebesar 70.4%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa SMP Islam Ngebruk tergolong memiliki pengendalian emosi yang stabil, dalam hal ini baik karna mampu mengatasi kegagalan dan menunda kepuasan.
3. Tingkat prestasi belajar pada siswa SMP Islam Ngebruk Kabupaten Malang tergolong sedang dengan presentase sebesar 78%. Dapat dikatakan bahwa siswa SMP Islam Ngebruk memiliki tingkat prestasi belajar yang relatif tinggi, dan berpotensi bagus untuk melanjutkan pada jenjang-jenjang selanjutnya
4. *Self acceptance* dan *emotional intelligence* memiliki hubungan terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 23.7%. self

acceptance (X1) terhadap variabel prestasi belajar (Y) adalah sebesar 63.29%. Sementara skor Sumbangan Relatif (SR) variabel *emotional intelligence* (X2) terhadap variabel prestasi belajar (Y) adalah sebesar 33.76%.

5.2 Saran

1. Bagi lembaga

a. *Self acceptance*

Agar dipertahankan *self acceptance* pada aspek menerima sifat kemanusiaan sehingga menerima impuls dan emosinya dan tidak merasa bersalah karna sangat berguna untuk pembelajaran dimana siswa tidak mudah menyerah meskipun gagal. Meningkatkan ketahanan siswa terhadap tekanan sosial yang dialami siswa dan tentunya peranan guru disini sangatlah penting.

b. *Emotional Intelligence*

Agar di pertahankan pada sisi aspek empati yang mana akan sangat berguna agar proses belajar menjadi lancar. Kemudian lebih ditingkatkan pada pengekspresian emosinya saja agar lebih bisa jujur ketika kebingan dalam suatu pelajaran.

c. Prestasi Belajar

Sudah cukup baik dalam ranah kognitif akan tetapi akan lebih baik lagi jika siswa turut aktif dalam proses belajar mengajar guna untuk meminimalisir mata pelajaran yang tidak di fahami serta melatih mental untuk tidak takut bertanya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam tentang ketiga variabel yang ada dalam penelitian ini, serta melakukan penelitian terhadap subjek yang lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (kualitatif-kuantitatif) untuk mendapatkan integrasi data yang lebih optimal. Kemudian ketiga variabel yang ada dalam penelitian ini dapat dirubah menjadi variabel lain atau penambahan variabel pada penelitian selanjutnya, seperti kecerdasan sosial, self-efficacy dan resiliensi .

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qarni, „Aidh. (2007). Tafsir Muyassar. Jakarta: Qitshi Press.
- Anis Chalimatus S (2023), Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran Al-Qur`An Hadits Kelas VIII Mtsn 6 Blitar.
- Asep Junairi (2017), Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas Xi Ips Di Sman 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.
- D., Goleman, Kecerdasan Emosional, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hadisty Fahrunnisa (2018), Hubungan Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) Binjai.
- Husain, Saddam Amir. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Kinerja Karyawan (studi Kasus pada Kantor Dinas pendapatan daerah Kota Malang). Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maya Sistania Pratiwi 2023. Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan *Self Acceptance* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja.(Online), (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>), diakses tanggal 4 Oktober 2023.
- Rina Wulandari, Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia, Vol Ii, No. 8, Oktober 2013. Uji Validitas Alat Ukur Kecerdasan Emosi (*The Emotional Competence Inventory 2.0*)

Rusiana Husaini (2016). Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol. 6 No. 1. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Rusman (2018), Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan Dan Prosedur). Penerbit UMSurabaya Publishing Jl Sutorejo No 59 Surabaya.

Vera Permatasari, Witrin Gamayanti. (2016). “Gambaran Penerimaan Diri (SelfAcceptance) pada Orang yang mengalami Skizofrenia”. *Psympathic*, 135 - 142 Jurnal Ilmiah Psikologi. UIN Sunan Gunung Djati.

Wildanul Mukholladun (2009), Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Smp Plus Darussalam Lawang Malang.

Yulia Nur Rahmwati (2018), Identifikasi Penyebab Prestasi Belajar Rendah Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu Kabupaten Bantul.

LAMPIRAN

Data mentah nilai siswa kelas IX

AVG KLS 9		AVG KLS 9		AVG KLS 9	
	KLS		KLS		KLS
84	1	84	2	86	3
83	1	88	2	88	3
81	1	80	2	86	3
83	1	87	2	86	3
82	1	87	2	88	3
85	1	87	2	85	3
84	1	85	2	85	3
82	1	86	2	85	3
77	1	85	2	84	3
80	1	85	2	82	3
81	1	85	2	77	3
81	1	81	2	80	3
77	1	87	2	81	3
81	1	84	2	81	3
83	1	85	2	77	3
84	1	85	2	81	3
84	1	86	2	88	3
84	1	86	2	86	3
83	1	88	2	86	3
83	1	88	2	88	3
81	1				

Data mentah skala self acceptance

1	3	5	2	4	5	5	2	2	3	3	2	4	2	5	5	2	5	4	4	2	3	2	2	2	5	5	5	3	5	4	4	2	2	2	2	2	119	
2	5	5	3	4	2	2	3	5	2	3	2	2	4	5	4	2	4	2	4	2	3	5	3	2	4	5	4	3	2	2	2	3	4	4	4	2	117	
3	3	5	2	4	3	5	2	5	4	3	3	3	5	2	4	2	2	3	3	4	2	5	2	5	4	2	5	3	2	3	3	3	4	2	4	118		
4	3	3	5	2	2	4	3	3	5	3	4	2	3	5	5	3	4	4	5	5	5	5	3	2	3	3	3	3	3	4	5	3	2	2	2	127		
5	2	3	3	3	2	2	2	4	2	2	3	2	5	3	4	4	5	5	2	2	4	5	4	5	5	2	4	4	3	5	5	2	3	2	4	122		
6	4	3	5	3	3	2	5	2	4	2	4	4	2	5	3	4	2	5	2	4	4	2	4	4	4	5	3	5	5	2	2	5	2	3	3	3	124	
7	2	2	2	3	2	4	3	5	3	5	3	3	4	5	4	4	3	4	3	3	5	5	4	2	4	3	5	4	3	5	5	2	2	2	2	4	124	
8	2	4	4	4	2	3	3	5	4	4	4	4	3	3	4	3	5	2	3	2	4	3	2	2	4	4	5	3	5	4	3	2	4	2	5	4	124	
9	4	2	2	2	3	5	5	4	2	5	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	4	2	4	4	3	3	4	4	3	5	4	5	4	3	5	3	122	
10	3	4	2	5	5	5	4	5	5	2	2	4	5	3	4	2	5	2	5	3	2	2	3	3	4	5	5	3	2	5	2	2	4	5	3	4	129	
11	2	5	2	2	4	4	4	3	3	4	5	5	5	2	5	3	4	2	2	4	5	3	4	5	2	3	2	5	4	2	5	3	2	5	2	5	127	
12	5	2	2	5	4	5	5	4	2	2	2	3	2	5	4	2	5	5	4	2	3	5	4	2	3	5	5	4	2	5	3	2	2	5	2	3	125	
13	5	3	4	3	2	5	4	2	5	5	2	3	5	3	5	3	4	3	5	5	3	4	3	3	5	3	5	5	2	5	2	4	4	3	4	2	133	
14	5	3	5	5	4	3	3	5	4	5	2	4	3	3	2	4	5	4	4	2	4	3	5	2	4	4	2	2	5	3	5	2	4	4	4	4	132	
15	4	2	2	3	4	4	3	2	2	2	5	3	5	5	4	4	4	5	3	5	4	3	5	4	3	5	4	3	2	2	4	5	4	4	5	3	131	
16	2	4	2	3	3	3	5	2	3	3	2	5	5	5	4	5	2	4	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	5	3	2	3	3	3	121	
17	5	4	5	2	2	5	5	2	3	2	2	2	4	3	4	2	2	2	3	5	4	5	3	4	2	5	4	5	3	3	5	3	4	4	4	4	126	
18	3	5	2	5	5	3	2	4	5	5	4	5	5	2	3	5	4	5	3	4	5	2	5	3	4	4	4	3	2	5	2	5	2	2	2	3	134	
19	2	3	4	2	5	2	5	4	4	5	2	5	2	2	3	2	3	5	5	4	2	5	3	2	5	3	2	5	3	5	4	5	2	5	2	4	127	
20	5	2	5	2	4	3	5	5	4	2	4	5	4	2	4	2	4	5	5	3	5	5	2	2	2	5	4	4	2	2	5	2	4	3	5	3	133	
21	4	3	5	4	5	4	3	4	5	4	2	5	3	4	2	4	5	3	4	4	4	5	3	2	5	4	5	5	4	3	2	5	5	2	4	5	4	139
22	4	4	5	5	3	3	4	3	5	3	4	3	4	3	5	5	4	4	5	3	3	5	3	5	4	5	3	4	4	4	3	5	3	5	5	5	146	
23	3	3	3	3	3	5	4	5	3	4	5	5	3	4	4	3	3	5	4	3	5	4	3	5	4	3	5	3	4	3	5	4	4	3	5	5	144	
24	5	5	4	5	4	4	3	5	5	3	4	3	3	3	5	4	5	3	3	4	4	4	3	3	4	3	5	3	4	4	4	4	4	3	4	3	140	
25	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	3	5	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	3	5	3	4	5	4	3	3	5	3	150	
26	3	4	3	5	4	5	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	3	5	3	4	3	5	4	5	5	5	3	5	3	3	3	4	3	3	5	142		
27	3	5	4	5	4	3	4	5	5	4	3	5	3	5	3	5	3	3	4	4	5	5	3	5	4	5	5	4	3	5	4	5	5	3	4	3	148	
28	4	3	3	4	4	4	5	4	5	3	3	5	4	5	3	5	3	5	5	3	3	4	4	5	3	4	4	5	4	4	3	3	3	5	5	147		
29	3	3	3	3	3	4	5	3	3	5	5	3	5	3	4	3	5	4	3	5	3	5	3	5	4	4	4	4	3	5	5	4	5	4	5	4	141	
30	5	3	3	3	3	5	5	4	3	5	3	5	4	3	5	3	3	4	3	3	3	5	4	5	5	3	4	3	5	3	4	4	4	3	4	4	3	139
31	3	3	3	4	4	3	5	5	3	4	3	4	3	4	5	4	3	3	4	3	3	3	5	4	5	5	3	3	4	4	4	5	3	3	4	5	139	
32	5	5	4	3	3	4	5	3	4	3	4	3	5	3	4	5	4	3	5	4	5	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	5	5	4	138	
33	4	5	4	5	3	3	4	4	5	4	3	4	3	3	4	4	4	3	5	3	3	3	4	3	3	5	4	5	4	3	5	5	3	5	3	5	140	
34	5	3	5	5	5	3	3	5	3	3	4	3	3	3	5	4	3	5	3	4	5	3	5	4	5	4	5	3	3	4	4	5	4	4	3	3	141	
35	5	3	4	5	4	3	4	5	5	4	5	3	5	3	3	3	4	5	5	4	4	5	3	3	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	3	3	144	
36	3	4	3	3	3	5	5	4	4	5	3	3	3	3	5	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	5	3	4	5	5	3	5	5	3	4	5	139
37	5	5	4	4	4	5	4	4	3	3	4	5	3	5	3	4	5	3	5	3	3	5	4	3	5	5	3	5	5	3	3	4	4	5	5	5	148	
38	3	5	5	3	5	3	4	4	4	4	3	5	3	4	4	3	5	5	4	5	4	5	5	4	4	3	4	5	4	4	3	3	3	3	5	145		
39	3	3	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	5	3	3	3	5	3	3	5	4	3	5	5	3	3	5	3	4	5	5	5	5	3	4	141		
40	4	4	5	3	3	5	5	5	5	3	3	5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	3	5	4	3	4	3	5	4	5	4	4	3	3	146	
41	3	4	5	3	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	3	5	3	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	145	
42	4	5	2	2	5	4	3	3	2	5	5	5	5	2	3	4	3	2	4	3	5	4	5	3	4	4	2	5	4	2	3	3	2	5	5	132		
43	3	5	2	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	2	5	2	5	5	2	5	2	2	2	4	4	2	2	2	5	5	136		
44	4	3	2	5	4	3	2	3	2	5	4	3	5	3	5	2	4	2	4	4	5	5	2	2	5	3	4	4	4	4	2	2	5	2	4	127		
45	2	5	5	3	3	4	4	5	3	4	3	4	3	5	3	4	5	2	4	3	5	2	5	2	3	2	4	3	2	4	4	2	5	3	5	3	128	
46	4	2	5	2	2	4	3	2	2	2	2	2	5	4	3	5	5	4	3	5	2	3	5	2	5	4	5	2	4	3	3	4	2	5	2	5	3	123
47	3	2	3	2	3	2	5	4	4	4	2	4	3	4	5	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	4	5	2	4	2	4	3	2	2	4	3	113
48	2	2	3	2	5	5	4	3	4	3	5	5	4	4	3	3	2	4	5	3	5	2	2	4	5	4	3	4	4	5	2	2	4	3	5	4	129	
49	5	3	2	3	3	3	4	5	5	2	4	2	2	3	5	5	4	2	4	4	5	2	5	5	2	3	2	3	4	5	4	3	5	5	2	3	128	
50	4	5	5	4	2	3	3	2	5	5	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	5	3	3	5	4	4	4	4	4	2	3	3	3	5	2	3	4	129
51	4	4	2	5	2	3	2	4	5	4	5	3	5	3	4	5	5	4	3	4	3	2	2	2	4	5	4	5	5	4	2	2	2	4	3	4	129	
52	5	5	4	3	4	5	2	4	2	5	3	5	4	5	2	4	3	3	2	5	5	3	5	2	5	4	4	2	3	2	5	4	3	5	3	5	135	
53	5	5	5	4	3																																	

Data Emotional Intelligence

Deskriptif statistic

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Self Acceptance	61	37	113	150	132.36	1.206	9.420	88.734
Emotional Intelligence	61	55	153	208	183.77	1.760	13.742	188.846
Prestasi Belajar	61	11	77	88	83.80	.380	2.971	8.827
Valid N (listwise)	61							

Kategorisasi X1

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 123	9	14.7541
Sedang	123 - 142	42	68.85246
Tinggi	142 <	10	16.39344
Total		61	100

Ketogorisasi X2

Kategorisasi Y

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	$X < 81$	7	11
Sedang	$81 < X < 87$	47	78
Tinggi	$X > 87$	7	11
Total		61	100

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Self Acceptance	Emotional Intelligence	Prestasi Belajar
N		61	61	61
Normal	Mean	142.95	198.48	83.80
Parameter	Std. s ^{a,b} Deviation	6.847	6.739	2.971
Most	Absolute	0.136	0.122	0.133
Extreme	Positive	0.087	0.062	0.090
Difference	Negative	-0.136	-0.122	-0.133
Test Statistic		0.136	0.122	0.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c	.024 ^c	.009 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		0.188	0.298	0.211
Point Probability		0.000	0.000	0.000

Uji Homogeneity

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Self Acceptanc e	Based on Mean	1.642	2	58	0.202
	Based on Median	1.473	2	58	0.238
	Based on Median and with adjusted df	1.473	2	38.716	0.242
	Based on trimmed mean	1.535	2	58	0.224
Emotional Intelligenc e	Based on Mean	0.435	2	58	0.650
	Based on Median	0.417	2	58	0.661
	Based on Median and with adjusted df	0.417	2	46.426	0.662
	Based on trimmed mean	0.286	2	58	0.753

Korelasi Product Moment

Correlations

		Self Acceptance	Emotional Intelligence	Prestasi Belajar
Self Acceptance	Pearson Correlation	1	,414**	,440**
	Sig. (2- tailed)		0.001	0.000
	N	61	61	61
Emotional Intelligence	Pearson Correlation	,414**	1	,371**
	Sig. (2- tailed)	0.001		0.003
	N	61	61	61
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	,440**	,371**	1
	Sig. (2- tailed)	0.000	0.003	
	N	61	61	61

Uji Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,487 ^a	0.237	0.211	2.640	0.237	8.999	2	58	0.000

Uji Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.416	10.556		4.018	0.000
	Self Acceptance	0.150	0.055	0.346	2.746	0.008
	Emotional Intelligence	0.100	0.056	0.228	1.807	0.076

Dokumentasi



